

MEMAKNAI DOSA BESAR : RELEVANSINYA DENGAN BULAN RAMADHAN

Oleh

Isti'anah Abubakar, M.Ag¹

Pendahuluan

The world is becoming more and more cosmopolitan and we all influencing each other adalah salah satu ungkapan yang menggambarkan betapa kondisi saat ini sangat rentan menghasilkan *split personality* (kepribadian pecah dan labil). Manusia era modern sangat rentan kehilangan rasa malunya. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang mengungkap betapa semakin bablasnya perilaku sosial masyarakat kita. Penelitian tahun 1992 yang dilakukan oleh TEMPO menyatakan bahwa 47 % siswa pelajara SLTA (pada waktu itu) pernah berzina². Data ini pun terus berkembang pada tiap tahunnya yang kesemuanya menunjukkan peningkatan yang sangat – sangat memprihatinkan.

Sangat tidak bijak bila kemudian kita bersikap apatis terhadap perkembangan dunia, yang identik dengan kecanggihan teknologi. Kondisi ini terasa sangat kontras bila disandingkan dengan perkataan sahabat Ali yang sangat-sangat *up to date*, dimana kita sebagai orang tua maupun pendidik harus mendidik, mengkondisikan anak kita sesuai dengan zamannya. Artinya, bila saat ini eranya era informasi, globalisasi maka seyogyanyalah kita mengakrabkan anak didik kita dengan alat atau media informasi. Namun, semuanya itu boleh kita fasilitasi selama spiritualitas anak didik kita matang dan kokoh. Ketidakkokohan religiusitas seorang anak berdampak pada kegoyahan keyakinan yang pada akhirnya akan lebih condong kepada hawa nafsu, kesenangan sesaat.

Bulan Ramadhan yang identik dengan bulan keutamaan sudah selayaknya disambut layaknya menyambut tamu agung. Perbincangan mengenai bulan Ramadhan selalu terfokus pada keberhasilannya menciptakan dan mengkondisikan *values atmosphere* dalam kehidupan kita, meskipun secara kualitas selalu perlu ikhtiar untuk peningkatannya. Dalam konteks saat ini, maka bulan Ramadhan selalu menjadi cara yang efektif untuk meminimalisir segala perilaku sosial yang tidak

¹ Dosen Tarbiyah UIN Maliki Malang serta Staf Pascasarjana UIN Maliki Malang. Makalah disampaikan pada Kegiatan Pondok Ramadhan di SMK 2 Batu tanggal 12 Agustus 2010

² Marzuki Umar Saab, Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam, UII Press, Yogyakarta, 2001, h.14

sesuai dengan norma agama, sesuai dengan tujuan akhirnya menjadikan hamba yang bertakwa sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 185

Memahami Dosa Besar

Secara etimologi dosa besar terwakili dengan kata-kata al-itsm, al-zanb, al-khithu, al-sayyi'at dan al-hub. Sedangkan secara terminologi, al-itsm, berarti 'amila ma la yahillu (mengerjakan sesuatu yang tidak halal atau tidak dibolehkan. al-itsm juga berarti sebutan bagi perbuatan-perbuatan yang menghambat tercapainya pahala. kata al-zanb berarti tabi'ahu falam yufarriq israh (menyertai dan tidak pernah berpisah). kata al-khith'u dengan arti melenceng dari arah yang sebenarnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, maka kata itsm, dan merupakan *familiar world* yang menunjuk pada dosa besar itu sendiri.

Namun bila dilihat dari padanan kata, maka untuk menunjukkan pengertian dosa besar maka kata-kata di atas selalu dipadu padankan dengan kata *kabir, adzim*. Dalam banyak ayat dan hadits pemakaian kata dosa besar menggunakan *isim tafdil* ataupun *muballaghah* yang berarti ter dan paling. Hal inilah yang melatarbelakangi ada kalangan yang mengatakan bahwa macam-macam dosa besar masih samar dikarenakan di banyak ayat maupun hadits lebih merujuk pada makna dosa yang paling besar. Perdebatan hermeneutika tersebut memang sah-sah saja, namun tentu saja tidak menjadi celah bagi kita untuk tidak menghindari perbuatan yang disebutkan dengan memakai jenis kata tersebut.

Macam-Macam Dosa Besar

Meskipun terdapat perdebatan hermeneutik seperti di atas, maka tetap saja kita harus bisa mengidentifikasi berbagai tindak dan laku perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi actor dosa besar. Adapun macam-macam dosa besar yang dijelaskan dalam hadits seperti berikut ini:

صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكَبَائِرِ فَقَالَ " الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَ عَقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَ
قَوْلُ الزُّوْرِ وَ قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ وَ الْفِرَارُ يَوْمَ الرَّحْفِ وَ يَمِينُ الْغَمُوسِ وَ
خَشْيَةُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَهُ وَ الزَّنَا بِحَلِيلَةِ جَارِهِ وَ السَّخْرُ وَ أَكْلُ مَالِ
الْيَتِيمِ وَ قَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ وَ هَذَا مَجْمُوعٌ مِنْ أَحَادِيثٍ.

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, Jawabnya: Menyekutukan Allah (Syirik), durhaka kepada ibu-bapak, berkata palsu, membunuh

jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh), lari ketika bertempur, bersumpah palsu, seseorang membunuh anaknya karena takut makan dengannya, berzina dengan istri tetangganya, menyihir, makan harta anak yatim dan menuduh perempuan yang terjaga dari kejahatan. Hadits ini merupakan kumpulan dari beberapa hadits.³

Dalam hadits di atas, maka kita memahami bahwa tindakan yang dikategorikan dapat membawanya kepada dosa besar sebanyak 12 perbuatan, padahal dalam hadits lain merinci tindakan yang dikategorikan dosa besar sampai sebanyak 113 perbuatan. Hal ini semakin memperjelas kita bahwa betapa kita selalu diingatkan agar menghindari perbuatan-perbuatan yang termasuk dosa besar. Adapun 113 perbuatan dosa besar yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: ⁴

1. Meninggalkan shalat
2. Mencegah zakat
3. Meninggalkan haji padahal mampu
4. Tidak berpuasa di bulan Ramadhan tanpa udzur
5. Minum arak
6. Mencuri
7. Berzina
8. Berbuat Homosex
9. Memutuskan tidak sesuai dengan kebenaran

Dengan banyaknya perbuatan yang dimasukkan pada kategori perbuatan dosa tidak harus dimaknai sebagai pengekangan kebebasan berekspresi namun lebih upaya mengingatkan betapa berat tugas yang harus kita jalankan sebagai khalifatullah sesuai firman Allah dalam Surat Adz Dzariyat. Sehingga semuanya berpulang pada kepiawaian kita mengatasi penyebab utama terjadinya dosa besar seperti yang tersebut di atas.

Dosa Besar : Penyebab Utamanya

Bila secara makna kita telah memahami apa itu dosa besar sebagai dosa yang menyebabkan pelakunya dihukum dengan seberat-beratnya hukuman baik di dunia yang berupa sanksi sosial dan akherat dalam bentuk hisab. Untuk itu perlunya kita mengetahui penyebab awal dan utama yang menjadikan seseorang menjadi pelaku dosa besar.

³ Ibn Qayyim Al Jauziyyah, Fatwa-Fatwa Rasulullah SAW Jilid II, Pustaka Panjimas, Jakarta, Hal. 206

⁴ Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Sedangkan dalam hadits , secara gamblang menjelaskan bahwa perkara atau penyebab tergelincirnya manusia

و سئل صلّ الله عليه و سلم عن اكثر ما يدخل الناس النار فقال
الفرج و عن اكثر ما يدخلهم الجنة فقال تقوي الله و حسن الخلق.

Rasulullah SAW ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka. Jawabnya: Dua lubang yaitu mulut dan kemaluan. Lalu beliau ditanya lagi tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, Jawabnya Ketaqwaan kepada Allah dan kebaikan akhlak.⁵

Sedangkan dalam hadits lain diungkapkan

من يضمن لي ما بين لحييه وما بين رجليه اضمن له الجنة (متفق عليه)

Barangsiapa yang memberikan jaminan kepada saya bahwa dia mampu memelihara apa yang terletak di antara kumis dan janggutnya, serta apa yang terletak di antara kedua pahanya, maka saya jamin dia masuk surga.

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa apa yang teletak antara kumis dan janggut adalah mulut dan apa yang terletak di atara dua paha itu kelihatannya kecil dan sempit tetapi pada hakekatnya merupakan pintu gerbang kesalahan umat manusia sejak dahulu, sekarang dan akan datang. Marzuki Umar Sa'abah setidaknya telah menjelaskan secara gamblang tentang *al farj* baik dari aspek medis, historisnya. Menurutnya, semuanya itu diawali dengan hawa nafsu yang diperturutkan yang dalam konteks ini diidentikkan dengan zina.

Bulan Ramadhan sebagai Tindak Preventif yang Efektif

Puasa, Shaum: Etimologi dan Terminologi

Mahmud Syaltut mengatakan seperti yang dikutip oleh Abubakar bahwa bulan Ramadhan disebut juga Syahrul Qur an, Syahrur Tsauratis Samawiyati da Syahru Tashfiyatir Ruhiyah. Ketiga sebutan di atas bermuara pada adanya proses pengekangan .

لمطلق عن أي شيء كان. :

Etimologi puasa , shaum, shiyam yang diartikan dengan menahan diri, pengekangan diri atau pengendalian diri. Sedangkan secara terminologi, puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan persetubuhan dengan niat yang ikhlas

⁵ Ibn Qayyim Al Jauziyyah, Fatwa-Fatwa Rasulullah SAW Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, Hal. 15

karena Allah. Adapun Maraghi menyebutkan pengertian puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh mulai dari terbit fajar hingga maghrib dengan niat yang ikhlas kepada Allah dan sebagai persiapan bagi jiwa untuk bertaqwa kepada Allah dengan rasa instropeksi diri dalam keadaan rahasia (sepi) dan terang-terangan.

Berkaitan dengan waktu puasa sepanjang siang tentu saja bukan tanpa sebab atau hikmah. Rasulullah bersabda

خير الأعمال أحمرها أي أشقها

Adanya kesulitan itulah yang menyebabkan kita menyebarkan kita meraih barakah puasa Ramadhan. Apapun tanpa di dahului kesulitan tidak akan menjumpai kelezatan atau kepuasan. Seperti apa yang ada dalam kata mutiara

Tingkatan Puasa

Berbicara mengenai tingkatan puasa maka ada 3 tingkatan puasa yang harus dicapai oleh seseorang untuk bisa meraih derajat muttaqin. Pertama, Puasa Umum, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta bersetubuh , Kedua, Puasa Khusus yaitu menahan diri dari keinginan perut dan al farj serta menahan diri untuk memeperdengarkan bahan perbincangan yang tidak baik, penglihatan yang tidak patut dan perbuatan tangan yang dibenarkan secara syar'i. Bila seseorang mampu menahan diri dari semuanya itu – perut, al farj, telinga, mata dan tangan- maka dia telah layak disebut berpuasa seperti puasanya orang sholihin. Adapun tips yang dapat digunakan untuk meraih puasa dalam tingkatan kedua ini adalah:⁶

1. *Ghaddul Bashar*, menjaga pandangan dari hal-hal yang dapat melenakan kita untuk senantiasa ingat kepadaNya. Hal ini sesuyai dengan hadits Nabi

سهة مسموم من سهام ابليس لعنه الله فمن تركها خوفا من الله

اتاه الله عزّ و جلّ ايماننا يجد حلاوته في قلبه

Pandangan mata itu laksana anak panah beracun dari anak panah iblis yang dikutuk Allah. Barang siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah maka Allah akan memberinya iman yang dia rasakan manisnya atau nikmatnya dalam hati.

2. Menjaga lisan dari perkataan yang tidak patut, sepertih bohong, ghibah

⁶ H. 253-254

3. Menjaga Telinga dari memperdengarkan hal-hal yang makruh untuk didengarkan
4. Menjaga anggota tubuh dari hal-hal yang haram dan makruh dan menjaga perut untuk berbuka dengan sesuatu yang syubhat apalagi haram
5. Tidak memperbanyak makan ketika berbukan puasa sehingga sampai memenuhi lambungnya, karena dengan lambung yang penuh maka akan muncul *nafs bahimiyah* yang akan menjadi sarana setan untuk menggoda manusia.
6. Hendaknya *qalb* kita setelah waktu berbuka pada kondisi harap-harap cemas, antara berharap dan takut akan diterimanya puasa oleh Allah

Keenam perkara di atas setidaknyanya juga ditekankan dalam hadits berikut ini:

خمس يفطرن الصائم الكذب و الغيبة و التّميمة و اليمين الكاذبة و النظرة بشهوة.

Ada lima perkara yang membatalkan nilai puasa orang yang berpuasa yaitu bhong, ghibah, fitnah, sumpah dusta dan pandangan ke lain jenis dengan nafsu syahwat

Saat ini, masih banyak umat Islam yang sudah merasa puas dengan kemampuan menahan diri dari makan dan minum, adapun aspek ruhiyah lainnya diabaikan. Dalam konteks ini, maka puasa masyarakat kita masih didominasi apa yang dinamakan puasa umum, padahal untuk mencapai tujuan akhir (*muttaqin*) puasa hanya dapat dicapai bila kita mampu melakukan puasa khusus dan *khusus il khusus*.⁷ Padahal esensi puasa atau hakekatnya seperti yang diterangkan dalam hadits berikut ini:

ليس الصّيام من الأكل و الشّرّاب إنّما الصّيام من اللغو و الرّفث

Puasa itu bukan hanya menahan makan dan minum, tetapi puasa itu hanyalah menahan diri dari omong kosong dan kotor.

Bahan Renungan

Dari uraian di atas, maka ada beberapa *muhasabah* yang harus kita lakukan:

1. Sudah benarkah kita memaknai puasa ?
2. Sudah “naik kelaskah” puasa kita ?

⁷ Hikmah Tarikh TasyrikH.253

